

Aneka Pintu Masuk Mempelajari Islam

Selama ini, ketika orang ingin belajar tentang Islam, maka selalu yang terbayang adalah konsep tauhid, fiqh, akhlaq tasawuf, tarekh dan bahasa Arab. Tatkala belajar tauhid, maka yang harus dikenali adalah Rukun Iman, Rukun Islam dan Ikhsan. Dalam Rukun Iman ada 6 hal yang harus diimani, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada rasul-rasulnya, iman kepada kitab suci-Nya, iman kepada hari akhir dan iman atas takdir Allah. Juga ketika mengenali ranah keimanan, tidak jarang pikiran kita dibawa ke wilayah perbedaan pendapat antara para ulama terdahulu tentang masing-masing hal yang harus diimani itu. Maka, lahirlah konsep mukmin, muslim, musyrik, munafiq, zindiq dan sejenisnya. Hasil yang diperoleh melalui kajian semacam ini adalah melahirkan pemahaman bahwa sesungguhnya manusia itu bisa dipilah-pilah dan dikelompok-kelompokkan menjadi kelompok orang mukmin, muslim, kafir, atau munafiq. Akibatnya, muncul varian kelompokku dan kelompok mereka, kita dan mereka, orang kita dan mereka, orang dalam dan orang luar, dan bahkan kolega atau sahabat dan di pihak lain ada musuh atau setidaknya ada orang yang berpotensi mengganggu dan harus dijauhi. Belajar Islam dalam perspektif ini, manusia menjadi berbeda atas dasar pandangan dan keyakinannya.

Begitu pula ketika belajar Islam dari perspektif fiqh. Produk belajar seperti itu akan melahirkan konsep-konsep tentang wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram. Apa saja dalam kehidupan ini lalu ditimbang dengan konsep tersebut. Maka, lagi-lagi muncullah perbedaan-perbedaan dan bahkan juga perdebatan dan pertentangan. Tidak sebatas itu saja, kemudian juga muncul kelompok-kelompok dan bahkan juga organisasi-organisasi yang membedakan di antara kaum muslimin sendiri. Perbedaan itu adalah rahmat, demikian jargon yang dibanggakan. Tetapi jika diamati secara saksama di tengah kehidupan masyarakat, betapa besar akibatnya sebagai konsekuensi dari adanya perbedaan itu. Walaupun diakui, memang dengan perbedaan maka menjadikan orang lebih kreatif, bersemangat dan bahkan juga mendapatkan kepuasan dari adanya perbedaan itu.

Aspek yang tidak membawa konsekuensi perpecahan, atau setidaknya kecil dampaknya pada terjadinya frakmentasi dalam kehidupan masyarakat adalah kajian Islam dari perspektif akhlaq/tasawuf. Kajian ini membawa orang pada suasana batin yang teduh, seperti sabar, syukur, ikhlas, ridha, istiqomah dan sejenisnya. Kajian Islam dalam perspektif ini biasanya berusaha menggali makna, hikmah, karakteristik orang yang memiliki sifat-sifat terpuji itu. Sekalipun begitu, konsep ini juga melahirkan kategorisasi, misalnya ada orang sabar dan tidak sabar, orang bersyukur dan tidak bersyukur, orang ikhlas dan tidak ikhlas dan seterusnya. Tetapi pembedaan ini tidak sampai menjadi sebab pengelompokan orang secara terbuka, melainkan sebatas pembedaan yang bersifat individual. Tidak ada misalnya organisasi orang-orang penyabar, orang-orang ikhlas, tawakkal dan seterusnya.

Kajian sejarah dalam Islam, apalagi terkait dengan politik besar sekali dampak yang dihasilkan terhadap lahirnya pengelompokan yang kadang menjurus perbedaan amat tajam. Perbedaan kelompok Syi'ah dan Sunni misalnya, jika kita runut secara seksama, maka kita akan menemukan bukti-bukti bahwa perbedaan tajam tersebut merupakan produk dari peristiwa politik pasca sepeninggal rasulullah.

Kelihatan sekali bahwa setelah rasulullah wafat, problem awal yang dihadapi oleh umat Islam adalah menyangkut politik. Konflik mulai timbul dikalangan kaum muslimin (sahabat) dipicu oleh problem siapa yang paling berhak menjadi khalifah, menyusul wafatnya rasulullah. Pergantian dari satu khalifah ke khalifah berikutnya, tidak lepas dari perbedaan pandangan tentang siapa sesungguhnya yang paling memiliki hak memegang kekhalifahan. Maka kemudian, melalui kajian sejarah pula, muncul perbedaan-

perbedaan, kelompok-kelompok, imam madzhab dan berbagai aliran yang beraneka ragam.

Jika Islam hadir di muka bumi ini adalah agar terwujud kedamaian antara umat manusia, sehingga disebut sebagai rahmatan lil alamien, lalu dimana sesungguhnya letak relevansi ajaran mulia itu dalam tataran implementasinya. Jika Islam dikatakan sebagai sumber konflik dan apalagi malapetaka, jelas tidak ada orang yang bersepakat. Islam adalah ajaran pembawa keselamatan dan kebahagiaan umat manusia, di dunia dan di akherat. Lalu kalau demikian, adakah sesuatu yang kurang tepat dari kajian Islam selama ini. Orang memeluk agama, termasuk agama Islam, berharap untuk mendapatkan kehidupan yang damai, sejahtera, selamat, selalu beruntung dan bahkan selalu mendapatkan kemenangan. Apakah maksud-maksud tersebut pasti berhasil diperoleh melalui jalan agama ini. Jika benar, lalu ajaran semacam apa yang mengantarkan pemeluknya meraih cita-cita itu. Kita dengan segala kekuatan akal dan nurani yang ada, perlu membedah ajaran Islam yang bersumberkan pada al-Qur'an dan hadits serta produk-produk pemikiran ulama' yang hidup dan tumbuh dalam rentang waktu yang cukup panjang.

Islam memberikan petunjuk tentang siapa sesungguhnya Tuhan pencipta jagad raya ini serta seisinya, tidak terkecuali manusia. Manusia diciptakan dalam keadaan yang terbaik dibanding makhluk lain dari berbagai aspeknya. Manusia diciptakan dalam keadaan sempurna, dilengkapi dengan akal, nafsu, hati, dan susunan tubuh yang amat sempurna. Derajat dan kesempurnaan itu, menurut ajaran Islam, harus dipelihara. Tidak semestinya, manusia yang sempurna itu, jatuh derajatnya, oleh karena menyembah makhluk ciptaan Allah. Manusia, dibanding dengan makhluk lainnya, memiliki derajat tinggi, karena itu ia wajib hanya menyembah Allah swt., dan sama sekali tidak boleh menyembah terhadap yang lain. Menyembah selain Allah swt, hanya akan menjatuhkan derajat tertinggi yang dikaruniakan oleh Allah. Selanjutnya, manusia tidak pernah diberi kemampuan melihat Dzat Allah swt, tetapi diberi tahu sifat-sifat Nya yang mulia melalui kitab suci serta hadits Nabi Nya. Sifat-sifat mulia yang diperkenalkan itu terdiri atas 99, yaitu arrahman, arrahiem, al-malik, al-quddus, al-ghony, al-ghafur, dan seterusnya. Manakala sifat-sifat mulia ini dipahami dan dijadikan petunjuk berperilaku dalam kehidupan ini, maka manusia akan meraih derajat yang mulia.

Melihat kenyataan, bahwa (1) betapa sulitnya menyatukan umat Islam; (2) memahami betapa indahnya Islam dari tataran ideal, dan (3) betapa umat Islam masih terjerembab dalam berbagai kelemahannya, membawa saya pada pertanyaan, yaitu apakah tidak berani kita melakukan perenungan dan selanjutnya merekonstruksi cara berpikir dalam mengkaji dan mengenalkan model pendidikan Islam di tengah masyarakat yang lebih fungsional, strategis dan mampu membawa ummat yang lebih rahmah. Konsep pendidikan yang saya maksud itu misalnya, Islam kita kenalkan dari aspek-aspek yang memang membawa siapapun kepada kehidupan yang damai, toleran, penuh kasih sayang, saling menghormati dan menghargai sesama, tolong- menolong dan sifat-sifat mulia lainnya yang dibawa oleh agama yang penuh rahmah ini.

Rasulullah diutus oleh Allah di muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia ...inna buistu liutammima makaarimal akhlaq. Ada empat hal yang dilakukan oleh Rasulullah dalam menjalankan perannya yaitu " tilawah, tazkiyah, taklim, dan mengajarkan hikmah. Rasulullah mengajarkan ummatnya untuk membaca ciptaan Allah secara menyeluruh. Dalam konteks tilawah Rasulullah mengajak memahami keberadaan dan peristiwa alam. Tentu saja ketika itu, karena belum tersedia alat-alat modern apa yang dilakukan sebatas kemampuan yang ada. Dalam konteks tilawah ini, al Qur'an juga dengan gaya bahasa menegur, tidakkah engkau perhatikan bagaimana unta dijadikan,

bagaimana bumi dihamparkan, dan bagaimana gunung ditegakkan dan seterusnya. Melalui kalimat-kalimat ini, sepertinya Allah menyuruh umat manusia untuk mempelajari jagad ini, dan barangkali dalam bahasa sekarang menjadi berbunyi, mengapa tidak engkau perhatikan ilmu biologi, ilmu, fisika, ilmu kimia, ilmu sosial, ilmu bahasa, seni dan seterusnya.

Tugas Rasulullah selanjutnya adalah tazkiyah atau mensucikan kehidupan manusia ini. Apa yang disucikan adalah aspek lahir dan batin. Aspek lahir, misalnya ummat Islam tidak sebatas diajak untuk mendapatkan harta dengan berusaha, melainkan cara mendapatkan harta harus halal dan demikian pula harta yang diperoleh harus disucikan melalui zakat, infaq dan shodaqoh. Islam mengajarkan bahwa dalam mencari harta harus memilih, yaitu yang halal, yang baik dan yang berbarokah. Islam yang dibawa oleh Rasulullah juga mengajak ummat mensucikan diri pada aspek batin, dengan banyak melakukan dzikir, dan ibadah spiritual, seperti sholat, puasa, dan haji.

Selanjutnya adalah taklimul kitab, yakni mengajarkan kitab suci. Umat Islam diberikan oleh Allah kitab suci al Qur'an. Selain dipahami, al-Qur'an juga dijadikan sebagai bahan bacaan, terus menerus tanpa henti. Kitab suci ini dijadikan sebagai hudan, tibyaan, al-furqan, as-shifa' dan juga rahmah. Al-Qur'an seharusnya dijadikan petunjuk oleh siapapun dalam kehidupan ini. Kitab suci ini juga dapat dijadikan penjelas dari berbagai hal yang tidak dapat diperoleh penjelasan itu dari manapun dari usaha manusia. Misalnya melalui kajian ilmiah. Al-Qur'an juga digunakan sebagai pembeda, mana yang benar dan mana yang tidak benar. Bahkan al-Qur'an juga dapat digunakan sebagai as-Shifa' dan juga sebagai rahmat dalam kehidupan ini.

Tingkat yang tertinggi dalam kehidupan ini ialah hikmah. Posisinya di atas ilmu. Secara sederhana pemilik kekuatan ini disebut sebagai kaum bijak. Ialah orang-orang yang menyandang kemampuan untuk melakukan sesuatu yang tepat dilihat dari aspek kemanusiaan, yaitu hikmah. Hikmah mungkin bisa dibahasakan sederhana menjadi kearifan. Orang bijak, penyandang hikmah biasanya selalu arif. Pikiran dan keputusannya tidak merugikan siapapun. Para pemimpin dituntut agar memiliki sifat ini. Gambaran di muka, kiranya bisa dijadikan bahan untuk menyusun bahan pendidikan Islam yang lebih menyeluruh, sehingga berhasil mengenalkan Islam sebagai cara hidup yang damai, menyenangkan, menyelamatkan dan membahagiakan siapapun di dunia dan di akherat. Islam bukan dianggap sebagai beban yang harus ditunaikan. Jika kita merenungkan tentang fase-fase perjuangan Rasulullah, di awal kenabiannya beliau mengenalkan siapa Tuhan sesungguhnya. Ajaran ini dilakukan bertahun-tahun selama di Makkah, dan baru ketika Rasulullah di Madinah dibangun kehidupan masyarakat Islam yang sesungguhnya. Al-Qur'an juga diturunkan dengan mengajak terlebih dahulu kegiatan membaca. Hal itu, kita lihat dalam surat al alaq dan seterusnya dalam surat al-Mutdatsir. Beberapa ayat yang turun pertama, kedua dan seterusnya menggambarkan betapa isinya sangat relevan dengan kebutuhan kehidupan. Beberapa hal inilah yang saya maksud, semestinya dijadikan bahan dalam memilih pintu masuk memahami Islam oleh siapapun, dan yang lebih penting adalah dapat dijadikan bahan pelajaran agama Islam di sekolah-sekolah dengan berbagai tingkatannya. Dari cara pandang seperti ini, diharapkan bahwa kajian Islam menjadi luas, seluas kehidupan ini. Dan, akhirnya, Islam tidak sebatas ditangkap dari aspek yang terbatas, misalnya dari wilayah spiritual sebagaimana yang terjadi saat ini. Allahu a'lam.